

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM UPAYA MEMBANGUN BUDAYA GEMAR MEMBACA DI SD NEGERI SEDATI GEDE II SIDOARJO

Nurdiana Nikmatu Sholihah

Syunu Trihantoyo

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nurdianasholihah16010714019@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca peserta didik di Indonesia, khususnya jenjang sekolah dasar. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya membangun budaya gemar membaca dilingkup sekolah. SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo telah menerapkan program literasi sejak tahun 2006 dan terpilih menjadi sekolah rujukan literasi pada tahun 2016 dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model deskriptif kualitatif. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) terdiri dari sosialisasi kepada warga sekolah, *briefing routine* oleh tenaga pendidik, pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan pelatihan program literasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan, (2) komitmen pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan cara tenaga pendidik sebagai *role model*, peningkatan kapasitas (sumber daya manusia dan infrastruktur), *reward system* bagi peserta didik, serta monitoring dan evaluasi dari kepala sekolah, dan (3) faktor pendukung gerakan literasi sekolah (GLS) antara lain sarana prasarana yang memadai, bahan bacaan beraneka ragam, alokasi waktu dan pendanaan yang sesuai, hasil karya yang dipublikasikan, serta daya dukung dari berbagai pihak. Penghambat serta solusi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu rendahnya minat baca peserta didik dapat diatasi dengan memberikan pendampingan dan stimulan, serta menurunnya performa tenaga pendidik dapat diatasi dengan meningkatkan potensi diri dan lebih berinovasi.

Kata kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Strategi Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

This research is motivated by the low reading interest of students in Indonesia, especially at the elementary school level. The school literacy movement (GLS) is one of the government's programs in an effort to build a culture fond of reading in schools. SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo has implemented a literacy program since 2006 and was selected as a literacy reference school in 2016 from the Sidoarjo District Education Office. This study uses a qualitative approach and a case study research design. Retrieval of data using interview techniques, observation, and documentation study. Data analysis uses a qualitative descriptive model. Checking the validity of the data is done through tests of credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of this study indicate that (1) the strategy for implementing the school literacy movement (GLS) consists of outreach to school members, briefing routine by educators, the habit of reading 15 minutes before teaching and learning activities, routine visits to the library, and literacy program training for educators and education staff, (2) the commitment to implementing the school literacy movement (GLS) is carried out by means of educators as role model, capacity building (human resources and infrastructure), reward system for students, as well as monitoring and evaluation from school principals, and (3) supporting factors for the school literacy movement (GLS), including adequate infrastructure, various reading materials, appropriate time allocation and funding, published work, and resourcefulness. support from various parties. Obstacles and solutions in the implementation of the school literacy movement (GLS), namely students' low interest in reading can be overcome by providing assistance and stimulants, and the decreased performance of educators can be overcome by increasing self-potential and being more innovative.

Keywords : School Literacy Movement, Strategy for the School Literacy Movement

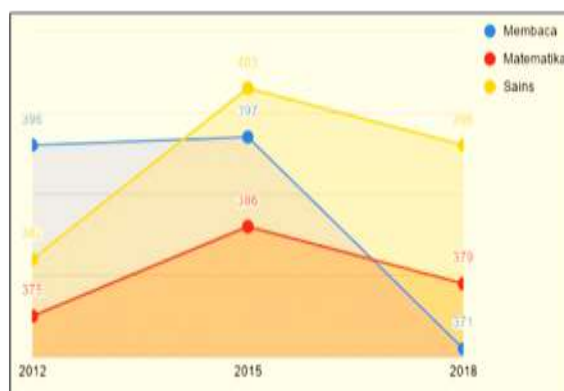
PENDAHULUAN

Membaca menduduki posisi dan peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti saat ini. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja.

Membaca dipandang sebagai kegiatan yang membosankan menurut sebagian masyarakat yang tidak menyukainya. Padahal manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca sangat banyak, baik dari segi intelektual, afektif maupun nurani. Manfaat membaca dari segi intelektual seperti menambah wawasan, pengetahuan, serta inspirasi. Sedangkan dari segi afektif yaitu meningkatkan kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan sesuatu, serta dapat menumbuhkan rasa empati kepada orang lain. Membaca juga sebagai sarana hiburan sehingga dapat melatih daya kreatifitas dan imajinasi seseorang. Bahkan dengan membaca dapat meningkatkan memori otak dan mencegah penyakit Alzheimer (Lestari : 2016).

Rendahnya minat baca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa-siswa di negara lain membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu berbenah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil survei, diantaranya Programme for International Student Assessment (PISA) rilisan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2018.

Hasil penilaian PISA 2018 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Indonesia berada pada peringkat 75 dari 80 negara yang disurvei, posisinya berada di bawah Panama. Nilai kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berturut-turut adalah 371, 379, dan 396. Nilai tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil tes di tahun 2015 yaitu 397, 386, dan 403. Dari kategori yang ada, kemampuan membaca mengalami penurunan skor yang sangat banyak, bahkan di bawah skor tahun 2012 yaitu 396.



Gambar 1.1 Hasil Skor PISA Indonesia 2018
Sumber : zenius.net

Selain hasil survei PISA, terdapat hasil survei CCSU yang merilis peringkat literasi negara-negara di dunia pada bulan Maret 2016. Pemeringkatan perilaku literasi tersebut dibuat berdasarkan beberapa indikator kesehatan literasi negara yakni berupa perpustakaan, surat kabar, pendidikan serta ketersediaan komputer dan jaringan. Dalam penelitian CCSU ini, Indonesia berada diposisi ke-60 dari 61 negara yang disurvei.

Hasil beberapa survei di atas tentu cukup memprihatinkan, sehingga perlu dijadikan sebagai bahan renungan bersama untuk meningkatkan minat baca terhadap masyarakat Indonesia khususnya para siswa jenjang pendidikan dasar. Fenomena yang terjadi di era digital saat ini, menjadikan keberadaan buku semakin tergeser dan terlupakan akibat adanya game online, gadget dan permainan modern lainnya. Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan nyata dari berbagai pihak terutama dari lingkup keluarga untuk membiasakan anak membaca buku dan menjadikan buku sebagai sesuatu yang berarti yaitu buku sebagai sumber ilmu.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membentuk suatu kelompok kerja yang diberi nama Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN tersebut dibentuk dengan tujuan untuk mengatur berbagai kegiatan literasi yang dikelola oleh unit-unit kerja terkait. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas) telah mengembangkan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). GLM tersebut merupakan tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara. Selain itu, Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga (GLK) dalam rangka pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan minat baca anak. Sejalan dengan hal tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Cara untuk meningkatkan minat baca siswa terhadap bacaan cetak (buku) perlu dibangun melalui kebiasaan-

kebiasaan membaca, sehingga menjadi budaya membaca. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu memang belum sepenuhnya menjamin dalam menumbuhkan budaya literasi terhadap siswa. Upaya yang dilakukan Anies Baswedan selaku Mendikbud saat itu, mencetuskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/ wali murid dan masyarakat) sebagai ekosistem pendidikan.

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Usaha yang dilakukan melibatkan elemen-elemen sekolah, seperti peserta didik, guru, pustakawan, kepala sekolah, komite sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua/wali murid, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan mempraktikkan kegiatan yang berkaitan dengan literasi dan menjadikannya sebagai budaya di sekolah. Sekolah sebagai wadah bagi pembelajar harus memiliki suasana yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya (Rahmawati, 2016 : 5).

Adapun kegiatan dalam program GLS tersebut yaitu membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan utama pelaksanaan kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan minat dan keterampilan siswa dalam membaca dari tingkat dasar sehingga dapat dikuasai dengan baik. Materi bacaan yang diberikan juga berisi tentang nilai-nilai budi pekerti yang disampaikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga mudah dipahami.

Selain itu, GLS diarahkan untuk memantapkan pelaksanaan kurikulum 2013 (K13) di semua mata pelajaran yang merujuk pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta penguatan pendidikan karakter. Secara teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dijabarkan secara menyeluruh terkait bagaimana langkah yang harus dilakukan, akan tetapi dalam mengimplementasikannya tidak mudah karena terdapat faktor penghambat yang menjadi sebuah kendala. Budaya membaca dan menulis memang harus ditanamkan sedini mungkin, tidak terkecuali oleh guru. Seorang guru juga harus mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk gemar membaca dan menulis.

Aizid (2011:10) menyatakan bahwa membaca merupakan proses menalar dengan cara membaca untuk mencari, mendapatkan dan memproses sebuah informasi sehingga menjadi sebuah pengetahuan. Sugihartati (2010:29), menjelaskan bahwa kegiatan membaca melibatkan unsur-unsur fisik dan nonfisik seperti meja, buku, dan lain sebagainya sedangkan unsur nonfisik berupa selera, makna dan nilai. Sedangkan Umar (2013:127) menjelaskan bahwa tumbuhnya budaya membaca di sekolah berawal dari kebiasaan membaca

yang terpelihara dan tersedianya bahan bacaan yang baik, bermutu, bervariasi, memadai dan menarik sebagai penunjang untuk mengembangkan minat baca peserta didik.

Budaya membaca dapat berjalan maksimal apabila dilakukan secara bertahap. Penanaman minat baca membaca perlu dilakukan sejak dini. Hal tersebut diawali dengan memberi pemahaman mengenai bentuk angka maupun huruf pada masa prasekolah sampai tahap penguasaan baca, tulis, dan hitung pada awal pendidikan di sekolah dasar.

Sutarno (2006:28-29) menyatakan terdapat tiga tahap dalam menumbuhkan budaya membaca, yaitu :

- 1) Adanya kegemaran, dimana pembaca akan lebih tertarik pada koleksi bacaan yang dikemas secara menarik baik dari segi desain, warna, dan bentuk.
- 2) Adanya minat baca, dimana buku bacaan yang dianggap sesuai dengan selera dan dapat menyenangkan diri pembaca akan menumbuhkan minat baca.
- 3) Adanya kebiasaan membaca, dimana kebiasaan dapat terwujud apabila pembaca melakukannya secara teratur dan berulang-ulang baik atas bimbingan guru, orang tua, lingkungan sekitar, maupun atas keinginan dalam diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa antara koleksi bacaan dan budaya membaca saling mempengaruhi. Koleksi bacaan dapat berkembang karena minat dan kebiasaan membaca yang ditandai dengan banyaknya jumlah permintaan dari pembaca, sebaliknya budaya membaca tercipta karena ketersediaan koleksi bacaan yang baik, menarik, serta memadai jumlah dan mutunya, terutama yang dapat membangkitkan selera untuk membaca.

Noerharijanti, dkk (2016:92) mengemukakan bahwa tahapan penting dalam budaya membaca adalah kemampuan membaca. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca akan mewujudkannya dengan cara gemar membaca. Menulis merupakan pembuktian dari bentuk budaya membaca, seperti yang disebutkan oleh Ma'mur (2010:26) bahwa penumbuhan budaya baca semestinya berujung pada pematapan budaya tulis. Keterampilan membaca berhubungan sangat signifikan dengan keterampilan menulis. Budaya menulis merupakan hasil dari budaya membaca, dengan menulis seseorang akan menciptakan sebuah produk baik berupa buku-buku, artikel, hasil pengamatan maupun tulisan lainnya.

Salah satu pendidikan formal yang menerapkan program gerakan literasi sekolah (GLS) adalah SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo. Sekolah tersebut telah menerapkan program literasi sejak tahun 2006, namun pada tahun 2016 SD Negeri Sedati Gede II ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo sebagai sekolah rujukan yang mana didalamnya mengutamakan program literasi. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan gerakan literasi yang ada di sekolah tersebut sehingga

mampu bergerak lebih cepat daripada sekolah-sekolah disekitarnya serta menggali upaya-upaya apa saja yang dilakukan pimpinan sekolah untuk mempertahankan gelar “sekolah rujukan” tersebut.

METODE

Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan atau menemukan teori melalui penelitian lapangan, bukan untuk menguji suatu teori atau hipotesis (Prastowo, 2011:22).

Arifin (2012:140-141) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Proses penelitian yang dilakukan antara lain observasi terhadap orang dalam kehidupan sehari-hari, melakukan interaksi, dan berupaya memahami lingkungan disekitarnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus guna mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan sehingga memperoleh informasi yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sanjaya (2014:47) menyebutkan penelitian studi kasus sebagai suatu usaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail terhadap kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan.

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus, karena penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam dan mendeskripsikan secara lengkap fenomena-fenomena yang terjadi mengenai implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya membangun budaya gemar membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo. Tahapan studi kasus pada penelitian ini terdiri dari : (1) Menyeleksi topik. Pada penelitian ini topik yang diangkat adalah mengenai implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya membangun budaya gemar membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo; (2) Menentukan masalah dan topik penelitian. Masalah dan topik penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut. Pertama, strategi implementasi gerakan literasi sekolah. Kedua, komitmen sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi. ketiga, faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah; (3) Mendesain rancangan. Rancangan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus; (4) Mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (5) Menganalisis data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; (6)

Mengeneralisasikan temuan penelitian. Pada penelitian ini setelah data penelitian dianalisa, selanjutnya akan dilaksanakan proses penarikan kesimpulan; (7) Memvalidasi data. Pada penelitian ini validasi data dilakukan dengan pengecekan data yang menggunakan teknik kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, konfirmabilitas; (8) Menulis laporan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang jelas. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat berpengaruh sebagai instrumen pengumpulan data. Moleong (2012:168) menyatakan bahwa peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya.

Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk berinteraksi secara langsung dan menggali informasi dengan subyek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya membangun budaya gemar membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo. Waktu dalam mengambil data disesuaikan dengan permintaan peneliti, kemudian dikonfirmasi lebih lanjut kepada informan agar tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keterlibatan peneliti merupakan jaminan dalam memperoleh data yang valid sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian sebagai sumber informasi dengan menggunakan alat pengambilan data. Data diambil melalui observasi langsung di lapangan, sehingga peneliti mengamati dengan seksama hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya membangun budaya gemar membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh sebagai pendukung data primer yang berwujud dokumen atau referensi yang memiliki korelasi dengan judul dan pembahasan penelitian ini seperti arsip, catatan, maupun dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data dan Temuan

Paparan data ini menguraikan hasil pengambilan data dari tahapan wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang mencakup fokus penelitian sebagai berikut :

Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo

Implementasi gerakan literasi sekolah di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo sudah berjalan cukup lama, sehingga sekolah memiliki kebijakan melalui beberapa pendekatan sebagai strategi untuk menggalakkan program tersebut. Adapun strategi untuk penerapan gerakan literasi sekolah sebagaimana berikut :

1) Sosialisasi GLS

Sosialisasi merupakan langkah awal yang dilakukan agar program GLS dapat tersampaikan kepada warga sekolah maupun wali murid secara masif dan efektif.

2) *Briefing Routine*

Pembiasaan membaca buku di sekolah akan terbentuk apabila terdapat arahan yang diberikan tenaga pendidik kepada peserta didik. Oleh sebab itu, tenaga pendidik selain menjadi fasilitator juga berupaya menjadi subjek pembelajaran.

3) Pembiasaan 15 Menit Membaca

Salah satu bentuk kegiatan literasi adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis agar dapat dikuasai secara lebih baik.

4) Kunjungan Perpustakaan

Penggalakan GLS selain dengan melakukan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar, juga dapat dilakukan dengan kegiatan kunjungan perpustakaan.

5) Pelatihan Program Literasi

Upaya untuk memastikan keberlangsungan program literasi dapat dilakukan melalui pelatihan atau pendampingan yang diberikan bagi tenaga pendidik dan kependidikan (pustakawan).

Komitmen Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Membangun Budaya Gemar Membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah perlu dikembangkan dan dipertahankan. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk mempertahankan GLS antara lain :

1) *Role Model*

Dalam konteks pendidikan, tenaga pendidik merupakan *role model* bagi peserta didik. Dimana tenaga pendidik yang memiliki daya tarik interpersonal tinggi lebih mudah ditiru oleh peserta didik khususnya dalam proses pembiasaan membaca buku.

2) Peningkatan Kapasitas

Gerakan literasi sekolah akan berjalan efektif apabila didukung dengan berbagai aspek yang memadai seperti dokumen, program, maupun infrastruktur.

3) *Reward System*

Reward System adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong warga sekolah terutama peserta didik dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

4) Monitoring dan Evaluasi

Keberlanjut dari program literasi perlu diperhatikan agar target pencapaian yang telah ditetapkan dapat terealisasi. Oleh sebab itu, monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan secara berkala dilakukan oleh pemangku kepentingan.

Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Solusi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo

Keberhasilan gerakan literasi sekolah tidak lepas

dari beberapa faktor pendukung, namun juga masih terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala program tersebut sehingga dibutuhkan solusi-solusi untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dari panduan GLS yang dikeluarkan oleh Kemendikbud.

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang dapat memperlancar gerakan literasi sekolah antara lain :

a) Sarana Prasarana

Dalam standar pendidikan penyediaan sarana dan prasarana menjadi faktor utama dalam mendukung kelancaran gerakan literasi sekolah.

b) Bahan Bacaan

Sumber literasi yang harus tersedia di sekolah adalah buku. Keanekaragaman buku bacaan dapat meningkatkan daya tarik peserta didik untuk gemar membaca.

c) Alokasi Waktu dan Pendanaan

Komponen pendukung gerakan literasi sekolah selanjutnya yaitu adanya alokasi waktu dan sumber dana. Dimana pelaksanaan gerakan literasi membutuhkan sumber dana yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan, sedangkan alokasi waktu bertujuan untuk memperoleh dampak dari program tersebut.

d) Hasil Karya

Budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan pembiasaan membaca buku semata, tetapi juga melatih peserta didik untuk membiasakan menulis.

e) Daya Dukung Publik

Selain mendapat dukungan internal, sekolah juga mendapatkan dukungan eksternal dari masyarakat, wali murid, dinas, pemerintah, maupun mitra kerja.

2) Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor pendukung, juga terdapat faktor yang menghambat laju gerakan literasi sekolah sebagaimana berikut :

a) Rendahnya Minat Baca

Minat baca memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca. Apabila peserta didik membaca tanpa memiliki minat baca yang tinggi maka tindakan membaca tersebut dilakukan dengan tidak sepenuh hati. Akibatnya tujuan dari program literasi tidak berjalan secara optimal. Dalam menumbuhkan minat atau hasrat yang kuat terhadap diri warga sekolah khususnya peserta didik terhadap budaya literasi diperlukan aspek-aspek motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

b) Performa Tenaga Pendidik

Pembiasaan dan pembelajaran berbasis literasi di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh tenaga pendidik khususnya wali kelas. Sebab mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa serta kemampuan membaca dan menulis. Namun faktanya masih sering ditemukan tenaga pendidik yang tidak menghiraukan penerapan program literasi. Upaya memastikan keberlangsungan pelaksanaan gerakan literasi dalam jangka panjang dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dengan demikian profesionalisme tenaga pendidik sebagai fasilitator mengenai literasi harus lebih dikembangkan.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian di SD Negeri Sedati Gede II berdasarkan fokus penelitian, dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo

Umumnya proses manajemen strategi mencakup analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi. Upaya dini yang dilakukan oleh kepala SD Negeri Sedati Gede II dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yakni melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses memberikan pengetahuan baru agar setiap orang dalam organisasi memahami peran dan tugasnya (Kowtha, 2018:87-106). Kegiatan pengenalan ini menjadi salah satu wujud untuk mendorong warga sekolah menumbuhkembangkan budaya literasi, khususnya bagi peserta didik dalam kemampuan berbicara, membaca, menulis serta memahami bahan bacaan.

David (2006:16) menyebutkan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan tindakan hasil potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya organisasi dalam jumlah besar. Berbagai strategi literasi telah dilakukan di SD Negeri Sedati Gede II, baik pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Kepala sekolah bersama tenaga pendidik dan kependidikan merealisasikan dengan membiasakan berkumpul bersama dipagi hari untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, materi maupun ide-ide pembelajaran berbasis literasi secara cepat dan tepat.

Selain itu, kepala sekolah memberdayakan para tenaga pendidik dan kependidikan dengan cara membantu, membimbing, serta membina melalui pelatihan, seminar atau lokakarya sebagai bekal pengembangan diri dan meningkatkan keterampilan literasi sehingga mampu menciptakan suasana akademik yang literat dan menjawab berbagai tantangan pendidikan.

Adapun memberikan jadwal kunjungan perpustakaan secara berkala menjadi bagian dari kegiatan sekolah yang direncanakan untuk mengintegrasikan literasi dengan pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nurbaitly (2017) yang berjudul "Penerapan Budaya Membaca dalam Membina Mutu Akademik SMKN 48 Jakarta", dimana memaksimalkan program budaya membaca dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah dapat membangun mutu akademik, yakni dibuktikan dari hasil ujian akhir lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan temuan dan analisis hasil di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam strategi perlu upaya yang efektif. Upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah yaitu memberikan arahan, sinergi serta memfokuskan koordinasi tim literasi untuk mencapai sasaran jangka panjang. Keberhasilan gerakan literasi sekolah (GLS) dipengaruhi oleh strategi yang dimiliki sebagai rencana besar untuk mencapai visi dan misi dimasa mendatang sekaligus mengatasi tantangan saat ini.

Komitmen Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Membangun Budaya Gemar Membaca di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo

SD Negeri Sedati Gede II sebagai organisasi formal memiliki tujuan yang didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, sehingga sudah semestinya tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memerlukan komitmen yang tinggi. Tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki komitmen kerja tinggi, cenderung memiliki perilaku yang profesional dan menjunjung tinggi aturan maupun nilai-nilai yang telah disepakati (Ariyanti, et al., 2019).

Peranan tenaga pendidik bukan hanya sekedar mendidik sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi sebagai *role model* yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas.

Budaya baca dapat timbul karena adanya suatu kebiasaan, dimana kebiasaan tersebut berkaitan dengan aktifitas yang berulang-ulang. Peserta didik cenderung akan meniru apa yang dilakukan tenaga pendidik. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Mustafa (2015) yang berjudul "Program Pembudayaan Gemar Membaca di SDN 51 Parangsilibbo Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba", dimana untuk menghasilkan program literasi yang baik, tenaga pendidik harus memberikan arahan untuk memanfaatkan waktu, buku-buku dan fasilitas perpustakaan sekolah. Dalam hal ini, tenaga pendidik turut serta mengambil bagian sebagai *role model* untuk mendukung program pendidikan yakni gerakan literasi sekolah (GLS).

Selain melalui proses bimbingan, sistem *reward* atau hadiah menjadi satu metode yang efektif untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Dalam konsep pendidikan, *reward* dijadikan sebagai alat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat belajar dan memicu sifat bersaing secara sehat antara peserta didik satu dengan lainnya. Selain sebagai motivasi, menurut Befadhol (2015 : 15), *reward* juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengasah potensi kebaikan yang ada pada peserta didik.

Pemberian *reward* harus disesuaikan dengan hasil pencapaian seseorang. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik sangat variatif, dapat diberikan secara verbal maupun non verbal. Dengan kata lain, bentuk *reward* meliputi segala sesuatu yang positif dan dapat menimbulkan kesan baik terhadap peserta didik yang telah berhasil. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan tenaga pendidik SD Negeri Sedati Gede II, dimana bentuk apresiasi yang diberikan tenaga pendidik terhadap kemampuan peserta didik dapat berupa pemberian penghargaan baik berupa barang atau penambahan nilai.

Secara umum, *reward* berupa materi yang diberikan kepada peserta didik seperti piagam, piala, alat tulis, topi, tas, kaos, jajan gratis dan non materi berupa tindakan yang dilakukan tenaga pendidik dengan tujuan memberikan motivasi.

Sementara itu, tenaga pendidik juga harus meningkatkan kapasitasnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14, dimana tenaga pendidik berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi serta memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Pendidikan dan pelatihan akan menambah profesionalitas tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan menambah motivasi tenaga pendidik dalam mengajar. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala SD Negeri Sedati Gede II, dimana kegiatan pelatihan seperti seminar, lokakarya atau kegiatan profesi ditawarkan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan harapan dapat menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan potensi, serta *updating* informasi akademik khususnya dalam program literasi.

Disamping itu, peningkatan kapasitas tenaga pengajar perlu didukung dengan sarana dan prasarana (infrastruktur). Keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Matin, 2019 : 137). Kepala SD Negeri Sedati Gede II telah mengalokasikan dana (BOS) untuk melakukan berbagai pembenahan mulai dari pengadaan hingga pembangunan dan rehabilitasi sarana pendidikan. Dengan mengatur sarana dan prasarana maka dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan.

Adapun tingkat keterlaksanaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui melalui proses *monitoring* dan evaluasi (monev). *Monitoring* merupakan suatu penilaian secara rutin terkait aktivitas dan perkembangan yang sedang berlangsung, sedangkan evaluasi merupakan penilaian yang bersifat periodik terkait semua pencapaian atau dampak yang sudah berhasil dibuat.

Monitoring merupakan langkah untuk mengkaji sejauh mana ketepatan kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang disusun. *Monitoring* juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul, menilai pola kerja serta mengupayakan agar tujuan dicapai sesuai rencana untuk memperoleh kemajuan (Kumala, et al., 2018).

Perencanaan *monitoring* akan membantu menjaga program agar berada pada jalur yang benar, dan dapat mengarahkan tim bilamana program mengalami kesalahan. Melalui kegiatan *monitoring*, tim juga dapat menentukan apakah sumber daya yang ada telah mencukupi dan digunakan dengan baik. Dalam konteks ini, *monitoring* dilakukan oleh kepala SD Negeri Sedati Gede II untuk mengecek indikator kemajuan program literasi serta perubahan kondisi dan situasi peserta didik yang ditimbulkan oleh aktivitas program literasi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk evaluasi selanjutnya.

Evaluasi menjadi bagian penting dalam program pendidikan karena bertujuan memberikan penilaian dalam pembuatan rencana, proses

pelaksanaan dan hasil dari suatu program/kebijakan (Asrori, 2014 :157). Kepala SD Negeri Sedati Gede II menjelaskan untuk melihat tingkat keberhasilan gerakan literasi sekolah (GLS) dapat diukur dengan beberapa komponen yaitu, pertama berkaitan dengan tujuan program gerakan literasi sebagai aktivitas keseharian seluruh warga sekolah (komponen konteks). Kedua, berkaitan dengan masukan yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi ini mengidentifikasi sumber daya pendukung, berupa anggaran serta keterlibatan orang tua, masyarakat dan *stakeholder* dengan memberikan donasi buku sebagai bentuk dukungan pelaksanaan program literasi (komponen masukan/*input*). Ketiga, berkaitan dengan pelaksanaan program literasi yang mencakup bagaimana pelaksanaan dan dimana saja aktivitas tersebut dilaksanakan, serta terbentuknya komunitas membaca yang terdiri dari beberapa anggota peserta didik (komponen proses). Keempat, berkaitan dengan terciptanya sebuah produk karya tulis baik dari peserta didik maupun tenaga pendidik yang dapat dipublikasikan dengan maksud ditunjukkan sebagai bukti adanya aktivitas literasi di sekolah (komponen hasil/produk). Kelima, berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari program literasi. Peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengimplementasikan apa yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari (komponen dampak/*outcome*).

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa komitmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tinggi akan menghasilkan peningkatan kinerja dan kompetensi yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik serta kualitas sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Solusi dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II Sidoarjo

Kesuksesan gerakan literasi sekolah (GLS) bergantung pada kontribusi positif yang diberikan oleh berbagai pihak. Salah satu faktor yang mendukung terlaksananya Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti adalah dedikasi dari tim penggerak literasi yang solid.

Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SD Negeri Sedati Gede II, dimana komitmen pimpinan, komite sekolah serta semangat para tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengelola strategi literasi menjadikan SD Negeri Sedati Gede II sebagai sekolah rujukan.

Kepala SD Negeri Sedati Gede II mendukung pengembangan budaya literasi dengan cara mendekatkan dan mempermudah akses warga sekolah terhadap buku dan bahan bacaan seperti menyediakan perpustakaan, sudut baca/pojok baca dimasing-masing kelas, mengoptimalkan area lain (taman/halaman) di sekolah dengan menyediakan gazebo yang dilengkapi dengan rak buku serta memberi ruang sebagai wadah pengembangan kemampuan literasi warga sekolah melalui majalah dinding (*mading*) yang berisi hasil karya tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik

secara berkala dan bergilir.

Berbagai kegiatan literasi diselenggarakan di SD Negeri Sedati Gede II seperti kegiatan membaca senyap, membaca nyaring, menyimak video pembelajaran, meresume buku/berita audio visual, menciptakan pantun/puisi, membuat prakarya, pemilihan duta literasi, pengadaan *event* bulan bahasa dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dapat berdampak pada keterampilan peserta didik dalam membaca dan memberikan pengetahuan yang lebih luas.

Selain memberikan dukungan dari segi waktu, anggaran, sarana dan prasarana, SD Negeri Sedati Gede II juga melibatkan wali murid sebagai donatur buku yang bersifat sukarela, tidak ditentukan jumlah maupun batas waktu pemberiannya. Adapun pelibatan publik dari berbagai lembaga seperti Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, USAID Prioritas serta penerbit bertujuan untuk mendorong program literasi yang sudah ada, biasanya dengan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dan kependidikan, memberikan layanan mobil perpustakaan keliling, memberikan hibah buku dan menerbitkan karya tulis peserta didik di media cetak maupun elektronik.

Meskipun program literasi telah berlangsung dan berjalan pada tahap lanjutan, namun ditemukan beberapa keadaan yang perlu dievaluasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, yang menjadi kendala terlaksananya GLS di SD Negeri Sedati Gede II yaitu kurangnya gairah peserta didik dalam kegiatan membaca dan lemahnya sumber daya pendidik dalam meningkatkan level literasi.

Upaya untuk mengatasi masalah minat baca peserta didik yaitu sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh wali kelas V yaitu dengan memberikan pendampingan dan stimulan yang mampu menyadarkan peserta didik akan pentingnya membaca. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh wali kelas IV, yaitu memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik membaca, diskusi atau bekerjasama namun tidak menjadikan peserta didik merasa tegang, tertekan dan bosan.

Sedangkan untuk mengatasi lemahnya sumber daya pendidik, diperlukan sinergisitas antara para pendidik muda dan pendidik tua. Bagaimanapun, usia tidak menjadi penghalang bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan potensi diri dan melek teknologi. Berdasarkan hasil temuan dan analisis hasil di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa SD Sedati Gede II akan mengupayakan membenahi kualitas pelaksanaan GLS dengan cara bekerjasama dan bermusyawarah secara internal antar tenaga pendidik maupun eksternal dengan sekolah lain maupun dinas pendidikan mengenai pembinaan GLS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II berada dalam kategori baik. Hal tersebut diukur dari kondisi kesiapan sekolah

dalam merencanakan strategi secara bertahap dan menyeluruh, yaitu dari kegiatan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, membentuk tim literasi sebagai fasilitator yang terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan, pembiasaan aktivitas literasi dengan menjadwalkan kunjungan rutin ke perpustakaan dan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung program literasi.

2. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II telah berjalan sesuai konsep dan perencanaan. Hal ini didorong oleh komitmen, kompetensi dan konsistensi dari tenaga pendidik dan kependidikan sebagai *role model*. Dampak yang ditimbulkan dari program literasi yakni suasana pembelajaran menjadi semakin baik dan sekolah menjadi lingkungan akademik yang literat.
3. Keberhasilan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri Sedati Gede II berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut ditandai dari ketersediaan sumber daya pendukung, baik dari dalam maupun luar sekolah yang meliputi lingkungan fisik dan sosial sekolah, dana, sarana prasarana, tenaga pendidik, serta tata kelola GLS.

Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka beberapa masukan guna penyempurnaan gerakan literasi sekolah (GLS) diberikan oleh peneliti. Beberapa hal tersebut meliputi :

1. Kepala sekolah

Kepala SD Negeri Sedati Gede II diharapkan dapat mengoptimalkan dukungan pendanaan dari pemerintah daerah maupun pusat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik serta pengembangan sarana prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Tenaga pendidik dan kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan diharapkan lebih bersinergi dan mampu membuat inovasi yang berkaitan dengan literasi digital seperti berkomunikasi melalui media sosial, melakukan pembelajaran dengan cara online, yakni melalui aplikasi atau web, mengirim tugas sekolah melalui e-mail, dan mencari bahan bacaan dari sumber terpercaya di internet.

3. Orang tua/keluarga

Orang tua/keluarga diharapkan dapat membangun atmosfer literasi dan mempraktikkan literasi di lingkungan rumah dengan menerapkan 3S (Sadar, Stimulus, Sharing), yakni menciptakan sebanyak mungkin media literasi, menyusun berbagai kegiatan yang sarat dengan muatan literasi.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi tambahan data terkait implementasi gerakan literasi sekolah dan dapat menjadi bahan penguat referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. (2011). *Bisa Baca Secepat Kilat : Cara Super Praktis Bisa Membaca Cepat Plus Metode-Metode dan Tips-Tipsnya*. Yogyakarta Buku Biru.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ariyanti, Nova Syafira, Ahmad Supriyanto, dan Agus Timan. (2019). Kontribusi Kepala Sekolah Berdasarkan Ketidaksiaraan Kualifikasi Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah (Studi Kasus di SD Islam Terpadu Robbani Singosari Kabupaten Malang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 157–168. Diakses pada 30 Agustus 2022 dari https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomul_haq/article/view/314/286
- Asrori, Muhammad, Mohammad Ali, dan Suryani. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi
- Aksara.Befadhhol, Ibrahim. (2015). Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 15. Diakses pada 23 Oktober 2022 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/81/80>
- David, Fred R. (2006). *Manajemen Strategis : Konsep*. Jakarta : Salemba Empat. Ed.10
- Dewabrata, Mikael. (2019). *Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang*. Diakses pada 11 Desember 2019 dari <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa-20182-2019-standar-internasional>
- Kowtha, Narashima Rao. (2018). Organizational Socialization of Newcomers : The Role of Professional Socialization. *International Journal of Training and Development*. Vol. 22 (2),87–106. Diakses pada 02 Agustus 2022 dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/ijtd.12120>
- Kumala, Agustina Eka, Rohmat Indra Borman, dan Purwono Prasetyawan. (2018). Sistem Informasi Monitoring Perkembangan Sapi di Lokasi Uji Performance (Studi Kasus : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung). *Jurnal Tekno Kompak*, 12 (1), 5-9. diakses pada 29 November 2022 dari <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/teknokompak/article/view/52>
- Lestari, Dwi. (2016). *Pentingnya Budaya Membaca Bagi Siswa*. Diakses pada 27 Oktober 2019 dari <https://smp.mentariindonesia.sch.id/pentingnya-budaya-membaca-bagi-siswa/>
- Ma'mur, Ilzamudin. (2010). *Membangun Budaya Literasi Meretas Komunikasi Global*. Banten : IAIN Suhada Press.
- Mattin dan Nurhattati Fuad. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Mustafa, Ma'arifah. 2015. *Program Pembudayaan Gemar Membaca di SDN 51 Parangsilbo Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: PPs Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Moleong, J Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Noerharijanti, Dwi Ari., Im Sodiawati dan Yetty KS. (2016). Program Kreatif Ayo Membaca, Menumbuhkan Minat Baca Melalui Strategi Spiral Habits. *Jurnal Akrab*. Vol. 7 (1). Diakses pada 28 November 2019 dari <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/jurnalakrab/article/view/136>
- Nurbaitly, Emma Yuliana. (2017). *Penerapann Budaya Membaca dalam Membina Mutu Akademik SMKN 48 Jakarta Program Studi S1 Manajemen Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : PPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, Laila. (2016). Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Vol. 6 Nomor 3. Diakses pada 18 November 2019 dari https://scholar.google.co.id/scholar?q=sosialisasi+implementasi+Gerakan+literasi+sekolah&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5
- Sanjaya, Wina. (2014). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugihartati, Rahma. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Umar, Touku. (2013). Perpustakaan Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Membaca. *Khasanah Al-Hikmah UIN Alauddin Makasar*. Vol. 1 Nomor 2. Diakses pada 27 November 2019 dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/32/19>
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.